

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Ketauhidan

Ketauhidan merupakan hal yang memiliki kaitan dengan tauhid. Kata Tauhid disini berdasarkan etimologi yaitu, bentuk mashdar dari fi'il madhi tsulasi mazid: *wahhada- yuwahhidu tauhiidan* yang bermakna meng-Esakan, yaitu artinya mempercayai keberadaan Tuhan Yang Maha Esa yaitu Allah SWT. Berdasarkan kamus Bahasa Arab dan Indonesia mashdar dari *wahhada* yang berarti, keyakinan atas ke-Esaan Allah. Dan secara terminology tauhid yaitu meng-Esakan Allah SWT¹.

Kata tauhid memiliki konsep sebagai sebuah pengetahuan keyakinan, keimanan dan kesaksian terhadap ke-Esaan Allah SWT beserta seluruh kesempurnaan-Nya. Karena yang dikaji didalamnya yaitu membahas tentang beberapa nama (asma') dan perbuatan-perbuatan (af'al) pada Allah yang wajib, Jaiz dan mustahil. Hal tersebut disebut konsep tauhid². Sikap yang menunjukkan sikap tauhid yang benar yaitu, dalam hidupnya menyadari akan kehadiran Allah SWT. Mengingat Allah supaya kehidupan yang dijalannya senantiasa memperoleh hati yang tenang. Setiap menghadapi ujian ia menyadari bahwa semua ujian dalam hidupnya sebagai bentuk "perbuatan" atas kehendak Allah SWT sebagai langkah untuk menguji dan menyempurnakan keimanan manusia. Supaya benar-benar memahami bahwasannya Allah SWT tidak hanya menguji tetapi juga menginginkan umatnya senantiasa taat kepada-Nya³.

¹ Irham Gufroni, "Oleh : Irham Gufroni NIM : 181410743 Program Studi Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir AL- QUR " AN JAKARTA," 2022, 37.

² Wahyudin, "Filosofi Ketuhanan Dalam Konsep Islam Menuju Ketauhidan," *Jurnal Ri'AYAH* 2, no. 1 (2017): 113–14.

³ Herni Rostiani and Pepe Iswanto, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Novel 'Bumi Cinta' Karya Habiburrahman El Shirazy," *Jurnal Csamratul Fikri* 13, no. 1 (2019): 73.

Terdapat pendapat yang mengatakan bahwa tauhid terdiri tauhid kalam, tauhid tasawuf, dan tauhid sufi (irfani). **Pertama**, tauhid kalam yaitu cara untuk mendapatkan Allah melalui ilmu dan tanda-tanda keberadaan-Nya yang terdapat di alam semesta berdasarkan dalil aqli dan naqli. **Kedua**, tauhid tasawuf yaitu, memperoleh ridho Allah melalui tanda-tanda keberadaan-Nya pada diri manusia. Untuk menghadirkan tauhid tasawuf ini, dengan melaksanakan beberapa metode tarekat contohnya tawajjuh, muraqabah, mukasyafah dan musyhadah⁴. **Ketiga**, tauhid sufi (irfani) yaitu, dapat melihatna bahwa selain Allah SWT semua itu fana atau sementara dalam wujud-Nya, baik pada waktu sudah ada dan sebelum hadirnya hamba⁵.

Pada tauhid sufi ini seorang hamba tidak terlepas dari adanya wujud Allah, zat Allah dan sifat Allah. Tauhid yang seperti ini hingga sekarang kurang dipedulikan oleh umat Islam dan sudah jarang dibicarakan di dalam kajian-kajian ilmu maupun di lingkup pesantren. Adapun bahasan dakwah sekarang sebatas menyampaikan ilmu dan kurang menunjukkan cara bagaimana mengamalkannya, yaitu ilmu yang keluar dari akal yang berdasarkan pada dalil dan membahas orang-orang yang mampu beramal dengan baik yaitu contohnya ulama-ulama terdahulu⁶.

Dalam ilmu tauhid orang yang ahli di bidang filsafat disebut Mutakallimin. Untuk membedakan antara Mutakallimin dan filosof Islam muncul pendapat dalam penamaan ilmu tauhid dan ilmu kalam. Meskipun dibedakan dalam penyebutannya, mereka masih sama-sama memperkuat dan mempertahankan keyakinan mereka dengan menggunakan metode filsafat. Hal yang membedakannya pada pijakan yang digunakan antara Mutakallimin dan filosof Islam, yaitu Mutakallimin bertolak dari Al-Qur'an, hadist dan filosof memiliki

⁴ Arsa Hayoga Hanafi, "Majelis Pengkajian Tauhid Tasawuf Dan Aktualisasi Ketauhidan," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia* 1 (2020): 183.

⁵ Hanafi.

⁶ Hanafi. 183.

pijakan di logika. Walaupun pijakan mereka berbeda, tapi tetap memiliki tujuan baik yang sama, yaitu keesaan dan kemahakuasaan Allah SWT⁷.

Nama ilmu Ushuluddin juga termasuk penyebutan dari ilmu tauhid karena, obyek pembahasan utamanya merupakan dasar-dasar agama yang menjadi masalah penting dalam ajaran agama Islam. Begitupun ketika ilmu tauhid disebut sebagai kajian yang berdasarkan pata pendapat bahwa “aqaid jamak dari ‘aqidah”. Kata Aqidah berasal dari kaa ‘*aqada* yang berarti ikatan. Ilmu tauhid sama dengan ilmu ushuluddin karena pembahasannya sesuai dalam kepercayaan agama yang menjadi dasar ajaran agama Islam. Meskipun ilmu tauhid memiliki banyak nama lain, pokok pembicaraan didalamnya adalah sama yaitu wujud Allah SWT dan segala yang berhubungan kuat dengan-Nya⁸.

Aspek penting yang ada pada ilmu tauhid adalah keyakinan akan keberadaan Allah SWT Yang Maha Sempurna, Maha Kuasa, dan mempunyai sifat-sifat yang menunjukkan kesempurnaan-Nya. Pokok pembicaraan pada ilmu tauhid yang berhubungan langsung dengan Allah SWT menjadikan keyakinan sebagai aspek penting didalam ilmu ini. Tauhid harus dihayati dengan baik tidak hanya sekedar diketahui. Disaat manusia sudah mempunyai tauhid dalam hatinya dia akan sadar akan tugas dan kewajiban sebagai hamba Allah SWT⁹.

2. Ilmu Makrifatullah

Ma’rifat berasal dari kata ‘*arafa, yu’rifu, irfan*, berarti mengetahui, mengenal¹⁰. Pengertian makrifat berdasarkan terminology berarti mengenal dan mengetahui

⁷ Saidul Amin, “Eksistensi Kajian Tauhid Dalam Keilmuan Ushuluddin,” *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 22, no. 1 (2019): 73.

⁸ Amin. 73.

⁹ Amin. 75.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2002). 919.

berbagai ilmu secara mendalam. Makrifat digunakan guna menunjukkan salah satu tingkatan atau kondisi psikologis dalam tasawuf. Oleh karena itu makrifat dalam wacana sufistik dimaknai sebagai pengetahuan tentang Tuhan memalui hati yang terdalam¹¹. Dalam dunia filsafat Islam ma'rifat menjadi bagian dalam kecerdasan spiritual dan kemampuan manusia yang berguna untuk memiliki pemahaman serta menyadari kehadiran Allah SWT di dalam semua lapisan kehidupan manusia, ma'rifat juga sebagai pengetahuan tentang Tuhan dan hubungan yang berdekatan dengan-Nya¹².

Konsep mengenai Makrifatullah banyak dikemukakan oleh tokoh Islam. Salah satunya al-Ghazali berpendapat bahwa manusia tidak akan mampu menggapai derajat atau kedudukan Makrifatullah sebelum ia sadar dan mengenal dirinya sendiri. Seseorang bisa mencapai kedudukan atau derajat Makrifatullah bergantung pada kemampuan, yaitu kemampuannya tentang kesadaran di dalam mengenal dirinya sendiri. Dan sebaliknya manusia yang mampu mengenal dirinya dan Tuhannya melalui tanda-tanda Aqliyah (akal) dan Qaunyah (wahyu)¹³.

Menurut Imam Al-Ghazali konsep Makrifatullah pada intinya yaitu upaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya, diawali dengan penyucian jiwa dan terus-menerus berdzikir pada Allah SWT, hingga mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya¹⁴. Satu lagi tokoh islam yaitu Al-Husayn bin Mansur al-allaj berpendapat bahwa makrifat yaitu jika seorang hamba Allah SWT sudah mencapai derajat makrifat maka, pikirannya akan menjadi alat ilham sehingga menghasilkan kebijaksanaan hingga kearifan

¹¹ Andewi Suhartini et al., "Konsep Pengenalan Allah (Ma ' Rifatullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Asian Journal of Philosophy and Religion* 1, no. 1 (2022): 42.

¹² Suhartini et al.

¹³ Suhartini et al.

¹⁴ Murni, "KONSEP MA ' RIFATULLAH MENURUT AL-GHAZALI (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al- Karimah)," *Ar-Raniry: International Journal Of Islamic Studies* 2, no. 1 (2014): 130.

yang tinggi serta mendapat karunia hikmah yang besar dan menyebabkan seorang hamba tersebut dipenuhi ketentraman hati¹⁵.

Abdul Qadir Jaelani berpendapat Makrifat yaitu suatu yang hal tidak dapat dicapai ataupun dibeli melalui usaha manusia, Makrifat sifatnya yaitu sebagai anugerah dari Allah SWT. Setelah manusia ada pada tingkatan Makrifat maka akan mengenal beberapa rahasia Allah SWT. Abu Zakaria al-ansari berpendapat tentang Makrifatullah, yaitu pengetahuan yang membawa seorang hamba menuju tahap keyakinan yang mutlak kepada-Nya dan meng-Esakan Allah SWT. Kaum sufi tidak menamakan setiap mereka yang memiliki ilmu pengetahuan dengan ‘Arif atau Arifin melainkan mereka yang mempunyai ilmu pengetahuan yang ada hubungannya dengan Allah SWT, serta memikirkan segala ciptaan Allah SWT sebagai bukti keberadaan Allah SWT yang memiliki sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan. Menenal Allah SWT merupakan di antara ilmu yang terpilih, karena ia merupakan suatu ilmu yang memabntu kita mengenal zat yang maha pelik dan tidak ada bandingannya di kalangan makhluk¹⁶.

Tafsir surat Ali-Imran ayat 190-191 di dalam tafsir Quthubi menjelaskan bahwa Allah SWT memberi perintah serta mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk memperhatikan, merenungi, dan mengambil kesimpulan pada beberapa tanda ketuhanan. Karena, beberapa tanda ketuhanan tersebut tidak mungkin hadir kecuali diciptakan oleh Yang Maha Suci, Maha Menyelamatkan, Maha Kaya, dan Maha Hidup¹⁷. Ibn Al Qayyim memberikan pendapat mengenai Makrifatullah yang dimaksud oleh orang-orang yang mengenal Allah (ahlul ma’rifah) yaitu ilmu yang

¹⁵ Suhartini et al., “Konsep Pengenalan Allah (Ma ’ Rifatullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” 67.

¹⁶ Abdullah and Omar, “Tafakul Dalam Peningkatan Pencapaian Makrifatullah.” 195.

¹⁷ Suhartini et al., “Konsep Pengenalan Allah (Ma ’ Rifatullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.” 41.

menjadikan manusia melakukan kewajibannya sekaligus memperoleh akibat pengenalannya. Makrifatullah dimaknai sebagai jalan yang mengantarkan manusia lebih dekat dengan Allah SWT, mengenal bahwa rintangan dan gangguan yang ada dalam perjalanan hidup ini sebagai proses mendekatkan diri kepada Allah SWT¹⁸.

Menurut kaum sufi, Makrifatullah yaitu sifat pada manusia yang mengenal nama-nama dan sifat-sifat Allah. Sebagai permulaan pengenalannya adalah ketundukannya kepada Allah SWT, patuh serta melaksanakan segala perintah-Nya. Pada saat yang sama dia mampu meninggalkan sifat yang tercela dan dilarang di dalam ajaran agama. Senantiasa mengingat Allah SWT sehingga menimbulkan rasa cinta kepada-Nya dan memperoleh cinta dari Allah SWT. Karunia Allah SWT akan datang dalam bentuk hidayah sebagai petunjuk, dengan petunjuk tersebut menjadikannya tidak dapat dipengaruhi oleh segala perkara yang bisa menjadikan ia lalai terhadap Allah SWT. Dengan berbekal petunjuk dari Allah SWT yang menyebabkan seluruh perbuatan senantiasa bersih dan jauh dari maksiat, setiap tingkah lakunya dikaitkan dengan Allah SWT dan dengan keikhlasannya sehingga Allah SWT memberi anugerah dan keberkahan tidak putus-putus¹⁹. Orang yang memiliki makrifat tersebut disebut 'Arif atau Arifin²⁰.

Konsep Ma'rifatullah menurut al-Ghazali yaitu, suatu upaya untuk mengenal Tuhan sedekat-dekatnya yang, diawali dengan pensucian jiwa dan zikir kepada Allah secara terus-menerus, sehingga pada akhirnya akan mampu melihat Tuhan dengan hati nuraninya. Menurut al-Ghazali ma'rifatullah adalah sumber dan puncak kenikmatan beribadah yang dilakukan oleh seorang manusia di dunia

¹⁸ Tiyono, Putra, and History, "Pemikiran Tasawuf Jalan Nabi-Nabi Perspektif Hussien Bin."

¹⁹ Abdullah and Omar, "Tafakul Dalam Peningkatan Pencapaian Makrifatullah." 195.

²⁰ Suhartini et al., "Konsep Pengenalan Allah (Ma ' Rifatullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." 42.

ini. Lebih jauh lagi Ia memberi pandangan yang luas tentang kebahagiaan dan kenikmatan bagi manusia untuk mencapai ma'rifatullah. Dengan demikian manusia akan memperoleh kebahagiaan yang luar biasa dari yang lainnya²¹.

Sebuah jurnal mengungkap pengetahuan tentang Allah SWT (Makrifatullah) yang dibagi menjadi tiga macam, yaitu Makrifat al-Tauhid (awam), Makrifat al-Burhan wa Alistidlal (khas), Makrifat hakiki (khawas al-khawas). Pertama Makrifat al-Tauhid (awam) sebagai makrifatnya pada orang awam, yaitu makrifat yang didapatkan orang-orang biasa dalam mengenal Allah SWT. Pengenalan ini melalui perantara kalimat syahadat tanpa adanya argumentasi atau pendapat. Makrifat tersebut biasanya dimiliki oleh muslim (orang beragama Islam). Orang awam memiliki sifat cepat percaya, mudah mempercayai kabar berita, mudah mengikuti kepercayaan yang dibawa oleh orang yang dipercayainya tanpa difikirkan secara mendalam²².

Kedua, Makrifat al-Burhan wa al-Istidlal (khas) yaitu makrifatnya mutakalimin dan filsuf, yaitu makrifat tentang Allah SWT melalui upaya-upaya pemikiran dan berdasarkan pembuktian akal sehat manusia. Pemahaman yang bersifat rasional melalui berpikir spekulatif. Ma'rifat jenis kedua ini banyak dimiliki oleh kaum ilmuwan, filsuf, sastrawan, dan termasuk dalam golongan orang-orang tertentu. Golongan ini mempunyai ketajaman dalam berfikir, Ilmu pengetahuan yang luas sehingga akan meneliti, memeriksa dan melakukan perbandingan dengan segenap kekuatan intelektual yang dimiliki mereka. Ketiga, Makrifat hakiki (khawas al-khawas) ialah makrifat Waliyullah, yaitu makrifat tentang Allah SWT melalui sifat

²¹ Rina Nevi Chowariqoh et al., "Makrifatullah Dan Pembentukan Perilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali)," 2017, 1–143.

²² Suhartini et al., "Konsep Pengenalan Allah (Ma ' Rifatullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam."

dan ke-Esaan Nya, makrifat ini didapatkan melalui jalan spiritual dan hati nurani yang mendalam. Makrifat ketiga ini dinilai menjadi yang tertinggi, karena makrifat ini didapatkan tidak hanya melalui proses belajar, banyak usaha dan pembuktian. Namun, melainkan dari Allah SWT dalam bentuk anugerah kepada para kaum sufi atau Auliya' yang penuh keikhlasan dalam hal beribadah dan mencintai Allah SWT²³.

Pada penjelasan di atas disebutkan bahwa ilmu Makrifatullah memiliki kaitan dalam bidang tasawuf, dan tasawuf memiliki kaitan penting dengan akhlak manusia. Tasawuf banyak mengajarkan manusia untuk memiliki akhlak karimah atau pribadi yang baik. Dapat dimulai dengan membiasakan diri dengan perbuatan yang terpuji, dengan cara membersihkan dan menjernihkan hati melalui kegiatan berzikir baik lisan maupun perbuatan yang ditujukan kepada Allah SWT, intropeksi diri (muhasabah), meninggalkan perkara yang belum jelas adanya, karena tasawuf merupakan perwujudan dari ihsan. Ihsan sebagai bentuk penghayatan terhadap agama yang memberi ajakan kepada manusia untuk mengenal dirinya sendiri yang kemudian mengenal Tuhannya²⁴.

Makrifatullah memiliki tujuan yaitu sebagai petunjuk yang akan menunjukkan jalan hidup seorang sebagai muslim yang lurus. Maka dari sini manusia sadar bahwa kesempatan hidupnya bukan untuk siapapun kecuali hanya untuk Allah SWT, begitu juga dalam bekerja bukan untuk siapapun kecuali hanya untuk Allah SWT. Apabila dalam hidup manusia menjalankan prinsip Makrifatullah, berbagai komponen dalam alam semesta akan tunduk kepadanya untuk melayani. Bersumber dari fasilitas tersebut, kemudian manusia akan mendapatkan kemudahan terhadap urusan yang dihadapinya. Untuk orang-orang yang berusaha mengenal Allah patut berbahagia, karena menjadikannya lebih dekat dengan Allah SWT yang

²³ Suhartini et al. 42-43.

²⁴ Syamsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012).10-11.

dipisahkan oleh tabir tipis. Dengan dekat dengan Allah SWT menjadikan manusia dianugerahi-Nya penglihatan hati yang benar²⁵.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi yang berjudul “*Konsep Ma’rifat Menurut Imam Al-Ghazali dan Syaikh ‘Abdul Qādir Al-Jailani’*” yang disusun oleh Abdul Gofur²⁶. Hasil penelitian menunjukkan terdapat konsep Makrifat Imam al-Ghazali dan Syaikh ‘Abdul Qādir al-Jilani. Dan ditemukan pola yang berbeda pada proses mendapatkan makrifat antara Imam al-Ghazali dan Syaikh ‘Abdul Qadir al-Jilani. Bermula dari keresahan yang di rasakan Imam al-Ghazali pada bidang keilmuan, beliau merasa kurang puas pada ilmu yang ia kuasai. Hingga timbul kegelisahan dan kemudian beliau memutuskan untuk hijrah (*Tazkiyatun an-nafs*) yaitu membersihkan diri dimulai dengan memperkuat karakter tasawuf hingga hatinya mendapat penerangan dari Allah SWT dan menghilangkan keraguan tersebut. Syaikh Abdul Qadir al-Jilani mendapatkan ma’rifat karena sudah sejak awal hidupnya senantiasa berpegang teguh pada nilai dan amalan syariat beserta *riyadah* atau latihan spiritual. Karena keteguhannya tersebut menjadikan beliau salah satu tokoh yang mendapat kema’rifatan dari Allah SWT.

Skripsi berjudul “*Konsep Makrifatullah Menurut Syaikh Abdul Khadir AL-Jailani*” karya Abdul Khamid²⁷. Fokus penelitian skripsi untuk melakukan eksplorasi dan identifikasi pemikiran Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di dalam kitab *Sirrul Asrar* dengan timbul pertanyaan tentang bagaimana cara dan konsep Ma;rifat menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jailani. Hasil yang ditemukan berupa beberapa pendapat Syaikh Abdul

²⁵ Murni, “KONSEP MA ’ RIFATULLAH MENURUT AL-GHAZALI (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlak Al- Karimah).”

²⁶ Abdul Gofur, “*Konsep Ma’rifat Menurut Imam Al-Ghazali Dan Syaikh Abdul Qadir A-Jilani (Studi Komparatif)*,” Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2014, 103.

²⁷ Abdul Khamid, “*Konsep Ma’rifatullah Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*,” Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. 2020.

Qadir mengenai hakikat Ma'rifat dan proses yang harus dilewati untuk menuju kenaikan rohani untuk dapat bermakrifatullah.

Penelitian dengan judul “*Makrifatullah Dan Pembentukan Prilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali)*” oleh Rina Nevi Chowariqoh²⁸, peneliti memfokuskan pada konsep makrifatullah dari al-Ghazali dan kontribusi dalam pembentukan prilaku bertanggung jawab. Hasil akhir penelitian peneliti mampu menjabarkan bahwa makrifatullah al-Ghazali memiliki kontribusi yang besar dalam membentuk perilaku bertanggungjawab. Asas moralitas yang tinggi menjadi dasar dalam konsep makrifatullah al-Ghazali.

Murni melalui penelitiannya “*Konsep Makrifatullah Menurut Al Ghazali (Studi Kajian Tentang Implementasi Nilai-nilai Akhlaq al-Karīma.*”²⁹. Menemukan bahwa konsep Makrifatullahnya al-Ghazali sebagai salah satu kajian dalam mengimplemantiskan melalui nilai-nilai *akhlaq al-karimah*. Sehingga peneliti berhasil empat pokok yaitu pertama terdapat dasar ma'rifatullah untuk melakukan peningkatkan *akhlaq al-karimah*, kedua pembahasan mengenai beberapa metode integrasi ma'rifatullah di dalam pembinaan *akhlaq al-karimah*, ketiga terdapat beberapa fungsi atau manfaat di dalam pengajaran *akhlaq al-karimah*, keempat yaitu tujuan dikembangkannya ma'rifatullah di dalam usaha peningkatan *akhlaq al-karimah* yang memiliki peran untuk membenarkan tujuan hidup muslim.

Sari Windi Azhari dan Arief Sudrajat dari Universitas Negeri Surabaya melalui penelitian tentang “*Sosialisasi Nilai-Nilai Pengajian Makrifatullah Pada Keluarga Pengikut Pengajian Makri*”³⁰. . Penelitian ini yang menjadikan salah

²⁸ Chowariqoh et al., “Makrifatullah Dan Pembentukan Perilaku Bertanggung Jawab (Studi Analisis Konsep Makrifatullah Al-Ghazali).” Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, 2017.

²⁹ Murni, “KONSEP MA ' RIFATULLAH MENURUT AL-GHAZALI (Suatu Kajian Tentang Implementasi Nilai-Nilai Akhlaq Al- Karimah).”

³⁰ Ashari and Sudrajat, “Sosialisasi Nilai-Nilai Pengajian Makrifatullah Pada Keluarga Pengikut Pengajian MAKRI.”

satu perkumpulan keagamaan yang disebut “Makrifatullah” sebagai obyek dimana mereka menggunakan syariat Islam dan falsafah Jawa sebagai pedoman. Fokus penelitian ini adalah pada pengajian makrifatullah dan kesempurnaan ilmu pada tindakan, represif dan internalisasi parsipatoris, eksternalisasi setiap individu melaksanakan ritual beserta bagaimanakan makna ajaran makrifatullah tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Maman, Andewi Suhartini, dan Ahmad Nurwadjah yang berjudul “*Konsep Pengenalan Allah (Ma’rifatullah) dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam*”.³¹ Bertujuan untuk melakukan analisis tentang konsep pengenalan kepada Allah SWT atau Ma’rifatullah di dalam dunia pendidikan Islam dan menjabarkan praktek Ma’rifatullah di dalam dunia pendidikan Islam. Peneliti ingin meneliti tentang konsep pengenalan kepada allah SWT (Ma’rifatullah) di dalam pendidikan Isla dan memberikan penjabaran mengenai Ma’rifatullah yang diimplikasikan dalam pendidikan Islam.³²

Terdapat hasil dari penelitian ini yaitu pertama konsep pengenalan kepada Allah (Ma’rifatullah) mempelajarinya dapat melalui proses pemahaman dan pendalaman mengenai pemikiran pada ayat-ayat Aqliyah (alam semesta) dan ayat-ayat Qauniyah (Wahyu) hingga merasuk pada pikiran dan akal secara sadar hingga pada keimanan kepada Tuhan hingga berakibat pada kecintaan beribadah kepa-Nya. Kedua, yaitu praktik Ma’rifatullah di dalam pendidikan Islam dengan tujuan peningkatan taraf pendidikan Islam yaitu (a) Ma’rifatullah berperan sebagai pendidikan dasar Islam guna semakin memperbaiki akhlak santri, (b) mengenal tanggung jawab dan tugas Mahasiswa sebagai Abdullah atau hamba Allah, (c) peran Ma’rifatullah sebagai bentuk kesadaran para santri yang memiliki tugas sebagai khalifah atau pemimpin di muka bumi, (d) tujuan utama pendidikan Islam adalah mencapai Ridho Allah, (e)

³¹ Suhartini et al., “Konsep Pengenalan Allah (Ma ’ Rifatullah) Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam.”

³² Suhartini et al.

manfaat Ma'rifatullah bagi sisiwa yaitu mengajarkan pendidikan akhlak yang baik³³.

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas yang lebih berfokus pada Ma'rifatullah menurut Al-Ghazali, penelitian ini lebih berfokus pada YAMAS sebagai Yayasan yang mengenalkan atau memiliki konsep tentang Makrifatullah. Menurut YAMAS Makrifatullah yaitu mengenal Allah melalui sifat (ciptaan), Hakikat (Dzat), Makrifat (Allah SWT). Makrifatullah sebagai tindakan dari adanya kesadaran manusia atas kebesaran dan kebijaksanaan Allah SWT. Karena sebelum kita menyembah Allah seharusnya kita mengenal apa yang kita sembah yaitu melalui ilmu Makrifatullah. Dengan ini proses mengenal Allah SWT akan lebih mudah Karena melalui ilmu, ilmu yang sudah ada sebelum hadirnya ciptaan. Dalam merumuskan ilmu Makrifatullah Yayasan Makrifatullah sedunia berdasar pada Wahdatul Wujud³⁴.

C. Kerangka Berfikir

Permasalahan dalam bentuk kurangnya keyakinan umat muslim kepada Tuhannya menjadi gap pada penelitian ini. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi timbulnya kesenjangan atau gap tersebut. **Pertama**, masyarakat Indonesia memiliki keyakinan kepercayaan yang berbeda-beda dan beragam. Mulai dari agama hingga kepercayaan, bahkan di dalam ajaran agama tertentu pun masih ada perbedaan pendapat. Islam menjadi agama dengan pemeluk terbesar di Indonesia dan tidak menutup kemungkinan akan muncul kelompok atau organisasi yang mengemukakan ajaran agama Islam sesuai keyakinan mereka. Salah satunya yaitu Ilmu Makrifatullah. Ilmu Makrifatullah adalah ilmu yang membahas tentang cara mengenal Allah SWT, di Indonesia sendiri ada beberapa versi. **Kedua**, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang ilmu makrifatullah oleh umat muslim.

³³ Suhartini et al.

³⁴ Suhartini et al.

Berdasarkan dua faktor tersebut peneliti membuat judul penelitian untuk mengetahui tentang ilmu makrifatullah dalam membangun ketauhidan dalam perspektif Yayasan Makrifatullah sedunia (YAMAS) Indonesia.

Untuk menemukan kesimpulan dari penelitian tersebut, peneliti akan menempuh beberapa rumusan masalah. Dari konsep Ilmu Makrifatullah perspektif YAMAS, cara membangun ketauhidan tersebut akan tau bagaimana implikasi ilmu Makrifatullah menurut YAMAS sebagai dasar ketauhidan.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

